



PANCAKI YAY

Bahasa
Indonesia

Bahasa
Banjar

Bahasa
Inggris

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

PANCAKIYAY



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Pancakiyay

Penanggung Jawab: Muhammad Luthfi Baihaqi, S.S., M.A.

Penulis	: Aliman Syahrani
Penerjemah	: Wahdani Rahman
Penyunting	: Abdurrahman El Husaini Arif Subiyanto
Penyelia	: Ida Komalasari
Ilustrator	: Mika August
Penerbit	: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Alamat	: Jalan Ahmad Yani Km. 32,2 Loktabat Utara Banjarbaru, 70712 Telepon (0511) 4772641 Faksimile (0511) 4784328 Posel <u>balaibahasakalsel@kemdikbud.go.id</u>
Ukuran Buku	: 21 cm x 30 cm
Bahan Kertas	: Sampul AP 230, Isi HVS 80
ISBN	: 978-602-60444-7-1

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, Seperti cetak, fotokopi, microfilm, CD-Rom, dan rekaman suara

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kegiatan Penulisan dan Penerjemahan Cerita Rakyat dalam tiga bahasa (bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris) dapat dilaksanakan dengan lancar. Kegiatan ini sangat tepat dilakukan untuk mendukung program literasi dengan menyediakan bahan bacaan sastra. Namun, tidak menutup kemungkinan bacaan ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca yang ingin mempelajari bahasa daerah (Banjar atau Dayak) dan bahasa Inggris yang disertakan di dalamnya.

Kegiatan ini dapat terlaksana atas dukungan dari berbagai pihak, yakni para penulis, penerjemah, illustrator, dan penyunting. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada para pihak yang telah membantu Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan dalam menyukseskan kegiatan ini.

Banjarbaru, Oktober 2021

Koordinator

SAMBUTAN

Kegiatan penerjemahan memiliki cakupan bidang yang cukup luas, yakni penerjemahan tulis, pengalihaksaraan dan penerjemahan teks naskah kuno/arsip kuno/prasasti, penjurubahasaan, serta penyuntingan. Mengingat begitu luasnya cakupan tugas di bidang Penerjemahan, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan menerbitkan penerjemahan tulis berupa cerita rakyat berbahasa daerah ke bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tujuan dari kegiatan penerbitan ini adalah untuk menyediakan produk penerjemahan cerita rakyat yang berkualitas, memberikan dukungan pada program literasi, dan melengkapi cerita yang telah ada.

Adapun penerima manfaat dari bahan terbitan ini adalah masyarakat Indonesia sebagai sasaran Gerakan Literasi Nasional dan pemelajar Bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri yang ingin mengenal budaya Kalimantan Selatan secara lebih mendalam. Terwujudnya buku bacaan ini tidak terlepas dari rahmat Allah SWT yang telah menuntun kerja keras tim Penulisan dan Penerjemahan Cerita Rakyat untuk menyusun buku ini dengan baik sehingga dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Sebagai sebuah proses, buku ini tentu masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami tidak menutup kritik dan saran dari para pembaca untuk memperbaiki isi buku ini.

Banjarbaru, Oktober 2021

Muhammad Luthfi Baihaqi, S.S., M.A.

Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Sambutan	ii
Daftar Isi	iii
Isi Cerita	1

Pancakiyay

Oleh Aliman Syahrani

Malam itu malam Jumat. Malam yang secara tradisional diyakini diliputi aura mistis. Malam di mana waktunya para arwah penasaran bergantangan menghantui dan mengerakah orang-orang yang pernah berbuat durjana kepadanya saat di dunia.

Di hutan Mantayat, malam rebah seperti ditumpah dari petala langit, disambut tikaman gerimis yang luruh membasuh gelap. Di atas pohon *kariwaya*,¹ bunyi *kulai-kulai*² bersahutan meracak sunyi. Lolong anjing liar di kedalaman hutan juga terdengar sayup-sayup menggarit malam. Sesekali siletan kilat dan raungan petir saling denyar merobek langit, melukiskan suasana malam yang kian giris.

Pancakiyay lekas menarik tubuhnya ke atas tempat tidur, meringkuk dalam sungkupan selimut seperti angka sembilan. Entah kenapa, insting manusiawinya merasakan malam itu ada suasana yang lain. Bulu kuduknya seketika berdiri. Rasa takut juga dengan cepat merambat merayapi benaknya.

Persis saat itu juga, di samping pondok di bawah pohon *kariwaya*, tanah di atas sebuah kuburan yang masih merah tiba-tiba berderak, seperti ada yang hendak bungkas dari dalam. Tanah merah kuburan itu tiba-tiba bingkas dan rekah persis di bagian tengahnya, diiringi suara letusan nyaring seperti bunyi petasan, lalu disusul dengan kepulan asap putih yang keluar dari lubang di tanah kuburan, bergumpal-gumpal, bergulung-gulung seperti asap pembakaran. Kepulan asap putih itu kemudian secara perlahan berubah menjadi siluet berbentuk sosok tubuh seorang manusia.

Jasad di dalam kuburan itu bangkit jadi hantu!

* * *

¹ pohon beringin

² burung hantu

Pancakiyay

Tukang kisah Aliman Syahrani

Malam ngitu malam Jumahat. Malam nang ujar urang bahari maulah parninin. Malam nang wayahnya buhan hantu-mahantu kaluaran, manakutani lawan maukang buhan nusia nang kada samparaka lawan inya pahian di dunia.

Di hutanan Mantayatat, malam kadap bunining pantar nang kaya diluruk tumatan langit. Ari baribisan, daradayan malimbur sunyi. Di atas rapun kariwaya, ingui kulai-kulai kada sing rantian maracak kadap. Kuncahung kutang alas hahalulung jua manayung, manggarit malam. Sahahaha kilat lawan patir gaduguman di atas rakun, pantar balik puang dihawarakan ka tangah timbuk, maulah ari malam sasain parninin.

Pancakiyay lakas bakalimpusut ka atas katil, pisit babungkun mangka sanga di dalam kalambu sambil bakalubut lawan taphi bakurung. Kanapakah malamitu inya pina lain pangrasa, burit tundun mamburinjing, buluanak caragataan, asa parninin ada jua.

Pas pihan nintu jua, di higa rampa di bawah rapun kariwaya, tanah di kubur bini Pancakiyay sasadi bagarak, mudil kaya ada nang handak bangsul tumatan dalam tanah. Imbahitu tanah di kubur tuti bancar hampai bangkang intangan tangahnya. Kada sahapa kadangaran bunyi malatus saling hangkuyan pantar bunyi latupan. Imbahitu pulang kaluar kukus putih tabal tumatan luang di tangah kubur, bagumpal-gumpal, balulun-lulun, pual-pualan pantar kukus pandukan. Kada lawas, kukus tutih baubah jadi umbayang hirang pantar nang kaya pangawak nusia.

Urang mati di dalam kubur tutih bapuat jadi panjadian!

* * *

Pancakiyay

A story by Aliman Syahrani

It was a Friday night, a night that was popularly believed to have a mystical aura. The very night when vengeful spirits of the dead wandered about to stalk and punish those who had caused them pain and misery while they were alive.

In the Mantayatat forest, the night fell almost abruptly, as if darkness spilled down from the firmament, followed by drizzly rain that drenched the impenetrable blackness. A somber choir of owls hooted atop a banyan tree, breaking the eerie silence. Wild dogs were faintly howling from the depths of the forest, piercing through the night. The occasional flash of lightning and distant rumbles of thunders roars of lightning tore into the sky and made the night even scarier.

Pancakiyay quickly pulled himself onto the bed, burrowed into his blanked curled up into a fetal position. For some reason, his human instinct told him that something unexplained was about to happen that night. He started getting goose bumps all over his neck, and a sudden, nameless fear started to grip him.

Meanwhile, at exactly the same instant, at a peculiar spot beside the hut under the banyan tree, a fresh mound of grave suddenly crackled as if something was about to burst from the inside. The reddish mound burst in an instant and gave off a loud crack, followed by a deafening explosion like that of a firecracker, and soon after followed by a wisp of white smoke from the hole. The smoke grew denser and started to billow like smoke from a censer. The white smoke slowly turned into a silhouette of a human figure.

The dead body dwelling the fresh grave had risen and became a living ghost!

* * *



Sepasang suami istri tinggal di sebuah hutan, Hutan Mantayatat namanya, jauh dari pemukiman penduduk. Si suami bernama Pancakiyay, si istri tidak diceritakan siapa namanya. Mereka sudah puluhan tahun tinggal di Hutan Mantayatat, berdua saja dan belum memiliki anak.

Keduanya bekerja sebagai petani, hari-hari mereka dihabiskan dengan berladang dan berkebun. Setelah selesai menanam padi, di lahan yang sama kembali digarap untuk ditanami bibit perkebunan yang lain. Sepanjang hari seperti tidak ada pekerjaan lain yang mereka lakukan selain berladang dan berkebun.

Mereka nyaris tidak pernah pulang ke kampung kecuali hanya untuk mencari keperluan yang tidak bisa didapatkan di hutan, seperti garam, gula dan pakaian, karena semua keperluan lainnya bisa mereka penuhi dari hasil berladang dan berkebun. Pulang ke kampung itu pun sangat jarang, dalam setahun hanya satu atau dua kali, itu pun juga belum tentu.

Sudah jadi kodrat manusia lahir ke dunia, ada sehat ada sakit, ada hidup ada mati. Begitu juga yang dialami oleh Pancakiyay danistrinya. Pada suatu hari, istri Pancakiyay jatuh parah hingga meninggal dunia.

Lantaran tidak pernah hidup bermasyarakat, Pancakiyay bingung memikirkan bagaimana caranya mengurus jenazah istrinya. Terpikir olehnya untuk membawanya ke kampung, tapi ia tidak bisa membopongnya sendirian, apalagi jarak kampung dan pondokannya di Hutan Mantayatat sangat jauh. Terpikir pula olehnya untuk memberi kabar kepada warga kampung tentang kematian istrinya, tetapi ia malas pergi ke kampung. Lagi pula, Pancakiyay merasa malu kalau harus bertemu dengan orang-orang di kampungnya, lantaran sepanjang hidupnya ia hanya tinggal di hutan sehingga tidak terbiasa bersosialisasi dengan orang banyak.

Nang badua laki bini tuti bagana di hutanan danglu, hutan Mantayatat ngarannya, kada paparakan lawan kampung nusia. Nang laki bangaran Pancakiyay, nang bini kadada takisah pang siapa ngarannya. Inya baduduwaan haja buhannya tutih bagana di tangah hutanan danglu, hudah bapupuluh tahun ada saku, kada sing anak saikung-ikung.

Gawian nang badua laki bini aur bahuma katia bahuma. Imbah mangatam manatat pulang, amun kada bapuntal manaradak. Bilang kada kasimbahan tupang. Urang ada kaaralan haja gin di kampung yatu kada babubulikan jua. Palingan bulik jua batutukar pakakas gasan pamakan banarai. Nintu gin amun kada uyah lawan gula palingan baju salawar gasan di awak hinggannya. Napang amun nang kaya baras lawan ganganan ada haja ampun surang di pahumaan. Buliknya tuti gin satahun sakali amun jua am.

Hudah jadi katantuan nusia, nang ngaran sigar lawan garing, hidup lawan mati musti ha pacangan ditamui di dunia niti. Napangada, pihan nintu bini Pancakiyay garing bangat hampai mambawa umur, mati.

Kajadian kada bahuhurun lawan nusia, Pancakiyay inyuk mamikirakan kaya apa gasan mamatak mayat nang bini. Tapikirai Pancakiyai hadak mambawa mayat nang bini ka kampung, tagal inya kada hingkat mahamin surangan, samana jua bulik ka kampung tutih canang paparakan. Pancakiyay sawat jua tapikir handak bahabar ka kampung, tagal inya kulir samana supan batamuan lawan urang banyak, napang kajadian baumuran bagana di hutanan danglu haja, habisam kada kamanusiaan.

In the heart of a forest called the Mantayatat a couple lived in a total seclusion; they stayed away from the people. The man was called Pacakiyay, while the name of his wife remained unknown. They had lived in the Mantayatat forest for decades, alone, and childless.

Both of them worked tilling the land; they spent their days growing and tending vegetables and various crops. After harvesting rice, they grew sow the seeds of various other plants on the same plot. Throughout the day, they did nothing other than gardening and tending the plants.

They rarely returned to their village except when it was time for them to buy things they could not get from the forest like salt, sugar, and clothes. Apart from these things they could provide for themselves since the forest gave them almost anything they needed. Very rarely did they visit the village; they did so occasionally once or twice in a year.

Human's destiny is always the same wherever we are in this world: people lead a healthy life and then they get sick, they live, and eventually they die. Pancakiyay and his wife were not spared from the same destiny. One day, Pancakiyay's wife fell terribly ill and died.

Having literally secluded himself from the society, Pancakiyay had no idea how to take care of his wife's dead body. The idea of carrying his wife's corpse to the village crossed his mind momentarily, but he simply couldn't carry her all by himself, particularly because the hut where he lived was so far away from the village. He considered telling the villagers about his wife's demise, but he hated the idea of walking to get there. Besides that, Pancakiyay felt too embarrassed to meet the villagers because he had spent his entire life in the forest and was not used to mingling with the villager.

Pancakiyay kehabisan akal. Ia benar-benar tidak tahu bagaimana cara mengurusi jenazah istrinya. Akhirnya, ia menggali tanah untuk membuat lubang di bawah pohon *kariwaya*³ di samping pondoknya. Lubang itu ia persiapkan untuk mengubur mayat istrinya.

Setelah selesai membuat lubang, saat itu juga Pancakiyay segera mengubur mayat istrinya, tanpa dimandikan dan tanpa proses sebagaimana penyelenggaraan jenazah pada umumnya. Mayat istrinya itu bahkan dikuburkannya langsung dengan pakaian yang masih melekat di tubuhnya.

Begitulah perangai Pancakiyay. Ia tidak pernah belajar apalagi bersekolah, ditambah lagi tidak pernah bergaul dengan orang banyak dan tidak mau hidup bermasyarakat. Sepanjang hidupnya hanya dihabiskan di dalam hutan dengan berladang dan berkebun. Seolah hidupnya hanya untuk bekerja dan terus bekerja tanpa peduli apa-apa lagi.

Namun, sebal-bebalnya Pancakiyay dengan ajaran kepercayaan dan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat saat itu, ia tetap merasa berdosa kepada arwah istrinya. Hal itu dikarenakan ia sembarangan mengubur mayat istrinya, tanpa mengikuti tuntunan kepercayaan dalam masyarakatnya. Kini Pancakiyay dihantui oleh keyakinan tradisionalnya sendiri bahwa arwah istrinya akan bangkit menjadi hantu.

Benar saja, di samping pondoknya, jasad istri Pancakiyay bangkit dari liang kubur menjelma *panjadian*.⁴ Arwahnya tidak rela jika jasadnya dikubur sembarangan oleh suaminya. Malam itu juga jasadnya bangkit hendak menemui Pancakiyay, ia ingin membuat perhitungan dengan suaminya itu.

“Pancakiyay, Pancakiyay ... Di mana kau!?” ujar jasad istri Pancakiyay memanggil-manggil dari luar pondok. Suaranya sedikit berubah, agak berat dan parau dari pada ketika ia masih hidup.

³ beringin

⁴ hantu jejadilan

Pumput kisah, Pancakiyay manabuk tanah di bawah rapun kariwaya di higa rumahnya, gasan mamatak mayat nang bini. Kada babamamandian, kada ba-a-apa-an, mayat nang bini tuti dipataknaya saitu saini lawan baju nang maguni tasantak di awak haja. Napang jua, nang ngaran Pancakiyay niti urangnya buta kakap lalu, kada tahu sahamasa-sahama lawan ugama. Janang ham handak balajar atanapi badadangar, mamakan bangku sakulahan haja gin inya kada suah, apalagi ham mamakan mija atanapi lamari sakulahan. Hidup aur bagawiaan lawan bausaha haja kada tahu di burit kapala lagi.

Tagal biar sajaba-jabanya Pancakiyay lawan ugama, inya tatap marasa badusa lawan nang bini, kajadian mamatak mayatnya barang haja.

Kada karasaan, malam ari. Kanapakah malam ngitu inya pina lain pangrasa, burit tundun mamburinjing, buluanak cagatan, asa mambari gair ada jua. Pancakiyay parninin banar kalu nang bini mati jadi hantu.

Pas juwa ai, di higa rampa, awak bini Pancakiyay bapuat tumatan dalam kubur jadi panjadian. Aruwahnya kada rila marga awaknya dipatak barang haja ulih nang laki. Malamitu jua inya bapuat handak mandatangi Pancakiyay, inya handak mahapusakan hati lawan lakinya nintu.

“Pancakiyay, uuu Pancakiyay ... Di mana ikam!?” ujar bini Pancakiyay sakiyau-kiyau tumatan higa rampa. Suaranya pina ubah, pina bagarau lawan taparau, jahanu pina basinik ada jua pada pahian inya maguni hidup.

Pancakiyay was desperate. He didn't know how to handle his wife's dead body. Finally, he resolved to dig a hole in the ground under the banyan tree beside his hut. That was where he intended to bury his wife.

When he was done digging, Pancakiyay hurriedly buried his wife's body without washing her and doing the proper rituals. The dead woman's body was buried right away without even changing her clothes.

Such was the man that he had turned into. He never learned much, didn't go to school, plus he never tried to get along with the villagers and he always avoided the society. He spent most of his life gardening and tending the plants. He obsessed himself with working and working and nothing else mattered to him.

Despite the fact that he was ignorant of religious teachings and moral values, he felt terribly guilty for having buried his wife carelessly, thus defying and breaching the social values. And now his ancestral belief started to sow seeds of fear inside him, that his dead wife's spirit would rise from her grave to seek revenge.

That's how the story goes: Pancakiyay's dead wife rose from the grave beside the hut, as an angry ghost. The woman's spirit was embittered by the fact that her husband failed to give her proper funeral. That very night, the dead woman rose from her abode to confront Pancakiyay to get even with him.

"Pancakiyay, Pancakiyay... Where are you!?" Called the dead woman from outside. Her voice had turned slightly coarser by now.

Pancakikay yang mendengar suara panggilan itu dari dalam pondok, langsung mengenali dan seketika dihinggapi ketakutan. Ia sebenarnya sudah menduga kalau arwah istrinya akan bangkit jadi *panjadian*, gara-gara dikuburkan sembarangan olehnya. Ternyata dugaannya benar.

“Pancakiyay, Pancakiyay … Di mana kau?” ujar jasad istrinya lagi memanggil-manggil, semakin dekat dengan pintu depan pondok.

Pancakiyay semakin ketakutan. Ia tidak berani menyahut apalagi ke luar pondok. Ia bersidekap saja di dalam kelambu, meringkuk kuat-kuat sambil mengeratkan sungkupan selimut.

“Pancakiyay, Pancakiyay … Di mana kau? Apakah di dalam kelambu?” suara istrinya terdengar semakin mendekat.

Seketika, terdengar bunyi daun pintu berkerut didorong dari luar. Terdengar pula ada derit langkah kaki di lantai bambu. Sepertinya jasad istri Pancakiyay sudah masuk ke dalam pondok, setapak demi setapak melangkah ke semua sudut pondok mencari Pancakiyay, sambil tidak berhenti memanggil-manggil nama Pancakiyay.

Akhirnya, langkah istri Pancakiyay berhenti di dekat ranjang yang ditiduri Pancakiyay. Sejenak tubuhnya hanya berdiri mematung di situ, memerhatikan situasi. Kepalanya berputar ke kanan dan kiri seperti leher boneka. Hidungnya kembang-kempis membau sesuatu. Matanya berketap-ketap. Sesaat kemudian, sebelah tangannya bergerak menyingkap sudut kelambu. Maka ketahuanlah kalau Pancakiyay berada di dalamnya, erat meringkuk seperti angka sembilan tidak bergerak.

Selanjutnya, direnggut istrinya sarung yang menutupi tubuh Pancakiyay, ditariknya tubuh Pancakiyay mulai ujung kaki. Sekujur tubuh Pancakiyay bergemeletar ketakutan. Seketika itu juga tubuh Pancakiyay dijemba oleh istrinya, direngkuh, dipiting dan digelitiknya di pinggang, leher, telapak kaki dan di bagian-bagian tubuh yang membuat Pancakiyay kegelian.

Pancakiyay nang mandangar tumatan dalam rampa, langsung pinandu lawan saitu saini katakutanan. Inya sabujurnya hudah manangguh jua kalu aruwah bininya pacangan mati jadi hantu, kajadian inya jua pang mamatak barang haja. Sakalinya tangguhannya kada luput.

“Pancakiyay, uuu Pancakiyay … Di mana ikam!?” ujar aruwah nang bini pulang sakiyau-kiyau, sasain parak lawan lawang rampa.

Pancakiyay sasain katakutanan. Inya kada wani manyingayi samanaham mangaluwari pada rampa. Ia basindukupan haja di dalam kalambu, pisit balingkun sambil bakalubut lawan tapis bakurung.

“Pancakiyay, uuu Pancakiyay … Di mana ikam? Di dalam kalambu saku?” Kiyawan nang bini kadangaran pulang, maginnya sasain baparak.

Kada sahana, kadangaran bunyi lawang kakariyut ditunjul tumatan luar. Kadangaran jua ada bunyi batis balingkang di lantai ri-ing paring. Pinanya bini Pancakiyay hudah masuk ka dalam rampa, baja-ap ka buncu-buncu hampai papak sarampaan mancari Pancakiyay, sambil kada sing rantian mangiyau ngaran Pancakiyay.

Kaputingannya, inya hampai di higa katil Pancakiyay. Satumat hulu inya badiri di situ, kapalanya papalingau, hidungnya hingut-hingut, matanya jujuliling balilihak sakulilingan. Kada sahana, tangannya gagariwih manyingkai buncu kalambu. Napangada, katahuannya am pada Pancakiyay ada di dalam kalambu, pisit balingkun ma-angka sanga kada sing garakan.

Imbahitu, diluluinya tapis kalubut Pancakiyay. Dirintaknya awak Pancakiyay tumatan batis. Saikungan awak Pancakiyay mangalantatak katakutanan. Saitu-saini awak Pancakiyay diukang ulih nang bini, digubalnya, dihinyiknya samana digaritiknya di pinggang, di puhun gulu lawan di talapak batis. Pukuknya di mana haja nang anggaran Pancakiyay galiyanan.

Upon hearing the familiar voice, Pancakikay was seized by a sudden, violent terror. As a matter of fact, he had guessed that she would rise from her grave as a living ghost because of his recklessness. And he guessed right.

"Pancakiyay, Pancakiyay. Where are you?" Repeated the dead wife, who was now approaching the threshold of their hut.

Pancakiyay was getting even more scared. He did not dare to answer, let alone run out of the hut. He braced himself even tighter and curled up inside the blanket.

"Pancakiyay, Pancakiyay. Where are you? Is that you, hiding inside the canopy?" the shrill voice of the irate ghost was coming closer.

In a moment, there came the creaking sound of the door being pushed open, followed by the rustle of footsteps on the woven bamboo floor. Pancakiyay's dead wife had entered the hut, inspecting the corners in her attempt to find her husband, calling after him over and over, ceaselessly repeating his name.

And finally, she stopped by the bed where Pancakiyay was hiding. For a few moments, the dead woman stood there motionless, gauging the situation. She stiffly turned her head to the left and the right, like a wooden puppet, and her nostrils twitched when she sniffed something. Her eyes blinked. The next instant, she quickly moved her hand to open the bed canopy, and she saw to herself that Pancakiyay was there, curling tightly like a lifeless number nine.

Next, the dead woman grabbed the sarong that covered Pancakiyay's body; she pulled Pancakiyay's toes and dragged him off the bed. Pancakiyay's whole body was shaking with fear. She grabbed the terrified man's body, groped and tickled his waist, his neck, his palms, the soles of his feet and the other body parts that made him wiggle and squirm.

Pancakiyay tidak berkuatik dan tak bisa berbuat apa-apa. Antara tertawa, menangis, takut dan geli bercampur jadi satu. Pancakiyay sampai terkencing-kencing dan bahkan pingsan beberapa kali. Saat setiap kali tersadar,istrinya kembali beraksi menggerayangi dan menggelitik tubuhnya hingga Pancakiyay merasa sekujur tubuhnya menjadi lemas dan lunglai bahkan terasa lumpuh karena dihinggapi ketakutan bercampur rasa geli tak terpermanai.

Pancakiyay menjerit-jerit minta ampun, namun istrinya tak sedikit pun menghentikan aksinya. Pancakiyay juga berteriak histeris meminta tolong, tapi siapa juga yang mendengar suaranya di malam hari di tengah hutan belantara seperti itu.

Satu malam penuh tubuh Pancakiyay digerayangi dan digelitiki jasad istrinya yang sudah menjelma *panjadian*. Tak terhitung lagi entah berapa kali pula Pancakiyay terkencing-kencing dan jatuh pingsan. Ketika kokok ayam jantan yang terakhir membela dinihari, barulah istri Pancakiyay berhenti menindih dan menggelitik tubuh Pancakiyay. Sebab konon, dalam kepercayaan tradisional Suku Dayak Meratus, ketika hari sudah menjelang subuh, semua yang bernama hantu dan makhluk jejadian lainnya tidak berani lagi menampakkan diri. Mereka tidak bisa melihat apalagi sampai terkena sinar matahari. Jika kesiangan, konon mereka juga tidak akan bisa lagi kembali ke dalam kuburnya.

Esok paginya, Pancakiyay menjadi begitu lemas dan tak berdaya. Tulang-tulang di sekujur tubuhnya bagai dipreteli satu persatu dari persendiannya. Bagaimana tidak, namanya juga semalam suntuk habis ditelikung dan digelitiki oleh hantu pula.

Menjelang senja, Pancakiyay berpikir keras mencari persembunyian agar malam itu ia tidak ditemukan arwah istrinya. Sebab dalam dugaannya, jasad istrinya itu pasti akan kembali bangkit dan terus mencarinya. Setelah berpikir dan terus berpikir, akhirnya Pancakiyay bersembunyi di bawah ranjang. Ia berbaring dan tidur di situ sambil menutup sekujur tubuhnya dengan selimut.

Pancakiyay kada hingkat bapaka-paka, kada iskaya. Saikungan awaknya lamah liku pantar diisap buyu. Sahahaha inya kikil tatawa, jahanu kuriak papar katakutanan. Pintang tatawa lawan manangis, takutan lawan galiyanan, bakurambit jadi sabuku. Pancakiyay hampai takamih-kamih, hampai raum, hampai lucut lawan siup-siupnya, katakutanan bacampur galianan kada sakira.

Pancakiyay gagarahuk mainta ampun, tagal nang bini kada sing ampihan maukang. Pancakiyay kuriak papar jua mainta tulung, tagal siapa jua nang mandangar kuciaknya malam bunining di hutanan danglu nang kadamintu.

Lantak samalamanan ari Pancakiyay diukang lawan digaritiki nang bini nang hudah jadi panjadian. Kada karikinian lagi Pancakiyay takamih hampai tasiup-siup. Ayungannya, pas kungkuak hanyam nang paampihan, hanyar bini Pancakiyay ampih maukang lawan manggaritiki awak Pancakiyay. Inya ujar, bila ari parak siang samunyaan nang bangaran hantu kada wani lagi baungkai. Buhannya kada hingkat malihat atanapi tahindau mataari. Samana ham amun kasiangan, buhannya pacang kada hingkat lagi babulik ka dalam kuburnya.

Pahian isuknya, Pancakiyay lumpi kada sakira, lamah liku kada baurat. Samunyaan tulang di awaknya asa dipaculi tunggal butingan. Napang, nang ngaran samalamanan ari wara diukang lawan digaritiki panjadian, matinya ha nang kada lagi.

Kada karasaan pulang, ari parak sanja. Pancakiyay bapikir mancari panyimpanan nang anggaran kada katahuan aruwah bininya. Sabab inya manangguh, pasti ha aruwah nang bini pacang bapuat mandatangi inya pulang. Pikir katia pikir, paampihannya Pancakiyay basimpan di bawah katil, inya guring babungkun sambil bakalubut taphi di situ.

Pancakiyay was helpless. There was nothing he could do. He was caught between a laughing fit and the urge to scream, his whole body tingled, and he was horrified beyond compare. He peed in his pants and passed out intermittently. Every time he came to, his dead wife repeated the torture; groping and tickling him until Pancakiyay felt his whole body weak and limp and even paralyzed because of the gripping fear and the feeling that he was tickled to death.

Pancakiyay screamed for mercy, but his dead wife wouldn't stop. He shouted at the top of his voice, crying for help, but his frantic cries were muffled and swallowed amid the impenetrable woods.

For one whole night Pancakiyay's body was viciously groped and tickled by his dead wifewho had transformed into a living ghost. He could not tell how many times he had wetted his pants and fainted. Not until the last rooster's daybreak crow was heard would she stop tormenting Pancakiyay. Folktales of Dayak Meratus tribe have it that when morning breaks all ghosts and vengeful spirits would retreat to the Underworld in a hurry; they are blinded by sunlight. Those who linger and saunter wouldn't be able to return to their graves.

The next morning Pancakiyay felt physically exhausted and desperate. It seemed like his skeletal bones were taken apart and his joints were set loose. How could he feel otherwise? For one whole night an angry ghost had wrestled him to the ground, pinned him down and tickled him all over.

As the dusk was approaching, Pancakiyay thought hard to find a safer hiding place to evade his wife's ghost. Deep down inside he knew she would rise again from her grave to find him. After thinking long and hard, Pancakiyay decided to hide under his bed. He crept, sided under his bed and started to lie down, covering his whole body with a blanket.



Benar saja, belum lagi pupus senja, seperti juga pada malam sebelumnya, jasad istri Pancakiyay kembali bangkit dari liang kuburnya, juga diiringi suara letusan dan kepulan asap. Ia juga kembali memanggil-manggil, "Pancakiyay, Pancakiyay ... Di mana kau?"

Juga seperti malam sebelumnya, jasad istri Pancakiyay melangkah menuju pondok mencari Pancakiyay. Didorongnya daun pintu, terbuka, lalu ia melangkah masuk ke dalam pondok, menuju tempat tidur Pancakiyay sambil terus memanggil-manggil, "Pancakiyay, Pancakiyay ... Di mana kau? Apakah di dalam kelambu?"

Disingkapnya sudut kelambu di atas ranjang sambil membungkuk, tetapi Pancakiyay tidak ada di situ. Istri Pancakiyay kembali menegakkan tubuhnya, matanya berketap-ketap, terdiam beberapa saat seperti berpikir. "Apakah di bawah ranjang?" katanya meraban sambil berjongkok memerhatikan ke bawah ranjang.

Begitulah, ditemukannya kembali Pancakiyay, dijembas, ditelikung dan digelitiknya lagi tubuh Pancakiyay sampai subuh seperti pada malam sebelumnya. Ia terkencing-kencing hingga pingsan berulang kali lagi Pancakiyay semalam suntuk.

Singkat cerita, besok malamnya Pancakiyay bersembunyi di atas *salayan*.⁵ Ia berharap arwah istrinya tidak akan menemukanya di tempat itu.

Seperti pada dua malam sebelumnya lagi, jasad istri Pancakiyay kembali bangkit dari liang kuburnya, berjalan menuju pondok, mendorong daun pintu, masuk ke dalam pondok, melangkah menuju tempat tidur sambil memanggil-manggil, "Pancakiyay, Pancakiyay ... Di mana kau? Apakah di dalam kelambu?" Namun, Pancakiyay tidak ada di dalam kelambu.

"Apakah di bawah ranjang?" kata istri Pancakiyay sambil membungkuk memerhatikan ke bawah ranjang, tetapi Pancakiyay juga tidak ada di situ. Ia lalu melangkah ke arah dapur sambil meraban, "Apakah di atas *salayan*?"

⁵ ruangan di atas tungku dapur tempat meletakkan kayu bakar

Pas juwa ai, balum lagi lumus sanja, nang kaya malam samalamnya jua, aruwah bini Pancakiyay kaluar pulang tumatan kuburnya. Malatus pulang, bakukus pulang. Sakiyau-kiyau jua inya, “Pancakiyay, uuu Pacakiyay ... Di mana ikam?”

Nang kaya malam samalamnya pulang, bini Pancakiyay baja-ap ampah ka dalam rampa mancari-i Pancakiyay. Ditunjulnya lawang, bajalan inya ampah ka kaguringan Pancakiyay sambil bakiyau, “Pancakiyay, uuu Pacakiyay ... Di mana ikam? Di dalam kalambu saku?”

Diungkapnya buncu kalambu di atas katil sambil bahudur, tapi Pancakiyay kadada di situ. Badiri pulang inya, bigi matanya jujuliling, satumat inya babinip pantar kaya urang bapikir. “Di bawah katil saku?” ujar nang bini pulang sambil basungkuk manjikung ka bawah katil.

Napangada, dapatnya pulang Pancakiyay diukang lawan digubal sambil digaritikinya pulang hampai ka subuh. Takamih-kamih, lucut lawan tasiup-siup pulang Pancakiyay samalamanan.

Handap kisah, malamisuknya Pancakiyay basimpan di atas salayan. Inya manangguh nang bini kada pacangan hingkat madapatakan inya.

Nang kaya dua malam tadahulu pulang, bini Pancakiyay kaluar tumatan kubur, balingkang ampah ka rampa, manunjul lawang, masuk ka dalam rampa, baja-ap ampah ka katil sambil sakiyau-kiyau, “Pancakiyay, uuu Pacakiyay ... Di mana ikam? Di dalam kalambu saku?” Tagal Pancakiyay kadada di dalam kalambu.

“Di bawah katil saku?” ujar bini Pancakiyay pulang sambil manjinguk maitihi ka bawah katil. Tagal Pancikayay kadada jua di bawah katil. Bajalan pulang inya ampah ka padadangan sambil gagarunum, “Di atas salayan saku?”

And again, he had guessed right: his dead wife's body rose from the grave, accompanied by a deafening explosion and billowing smoke. The angry ghost started calling after her husband just like she had done the night before. "Pancakiyay, Pancakiyay... Where are you?"

Just like the previous night, dead woman's ghost entered the hut in search of Pancakiyay. She pushed the door open, got into the hut and headed to the bed kept on calling out. "Pancakiyay, Pancakiyay... Where are you? Are you there inside the bed canopy?"

Bending down, she lifted the corner of the bed canopy, but Pancakiyay wasn't there. She stood erect with her eyes blinking, looking pensive as if deep in thought. "Are you there under the bed?" She groaned as she crouched down and looked under the bed.

Upon finding Pancakiyay hiding there, she reached out to drag him, pinned him down and started to tickle him again like she had done the previous night. Pancakiyay peed in his pants and passed out again and again the whole night long.

To cut the long story short, the following night Pancakiyay hid himself atop the shelf containing firewood above the furnace. He hoped his wife's angry ghost would not find him there.

Just like she did two nights before, the ghost of Pancakiyay's wife rose again from her grave, walked towards the hut, pushed the door, stepped in and headed towards the bed, calling out, "Pancakiyay, Pancakiyay... Where are you? Are you there inside the bed canopy?" But he was not there.

"Are you under the bed?" queried the ghost, bending over to look under the bed, but Pancakiyay wasn't there either. Then she proceeded into the kitchen, mumbling angrily, "Are you there above the furnace?"



Begitulah, ditemukannya kembali Pancakiyay, dijemanya, ditelikungnya dan digelitiknya lagi tubuh Pancakiyay tanpa henti sampai hari menjelang subuh, seperti pada malam-malam sebelumnya juga. Satu malam penuh pula Pancakiyay kembali terkencing-kencing dan pingsan berulangkali lagi.

Besok malamnya lagi Pancakiyay bersembunyi di atas pohon *bangkirai*⁶ di samping pondoknya. Sebelumnya, pohon *bangkirai* itu sudah dikupasnya semua bagian kulitnya.

Tidak berbeda dengan malam-malam sebelumnya, jasad istri Pancakiyay kembali bangkit dari dalam kuburnya, berjalan menuju pondok, membuka pintu, masuk ke dalam pondok, melangkah menuju tempat tidur sambil memanggil-manggil, "Pancakiyay, Pancakiyay ... Di mana kau? Apakah di dalam kelambu?" Namun, Pancakiyay tidak ada di dalam kelambu. "Apakah di bawah ranjang?" Namun, Pancakiyay juga tidak ada di bawah ranjang. Melangkah lagi ia ke arah dapur. "Apakah di atas salayan?" Namun, Pancakiyay juga tidak ada di atas salayan.

Istri Pancakiyay kembali melangkah, kali ini menuju pintu, sesaat kemudian ia sudah berada di halaman pondok. Di halaman ia berdiri memindai ke segala arah, matanya mengerjap-ngerjap seperti menyelidik ke arah pepohonan yang tumbuh di sekeliling tempat itu. "Apakah di atas pohon *bangkirai*?" Istri Pancakiyay tiba-tiba berucap. Agaknya, matanya tertumbuk pada sebatang pohon *bangkirai* yang di atasnya Pancakiyay tengah bersidekap di salah satu dahannya.

Istri Pancakiyay bergegas mendekati pohon *bangkirai* yang dinaiki Pancakiyay. Seketika itu juga ia mendekap pohon itu bermaksud menaikinya. Namun, setelah satu dekapan, seketika itu juga tubuhnya langsung meluncur ke bawah. Kulit pohon *bangkirai* itu sudah dikupas oleh Pancakiyay sehari sebelumnya sehingga meninggalkan lendir yang licin.

⁶ jenis pohon lokal yang ada di pegunungan Meratus

Napang ada, dapatnya pulang Pancakiyay diukangnya pulang, digubalnya pulang, digaritikinya pulang kada bamandakan hampai ka subuh. Samalamanan pulang Pancakiyay takamih-kamih lawan tasiup-siup kada karikinan.

Malam isuknya, Pancakiyay basimpan di atas rapun bangkirai di higa rampa. Rapun bangkirai tuti hudah dikulayaknya samunyaan kulipaknya sakulilingan.

Kada sasalish pantar malam samalamnya pulang, bini Pancakiyay bapuat tumatan dalam kubur, balingkang ampah ka rampa, manunjul lawang, masuk ka dalam rampa, baja-ap ka ampah katil sambil sakiuyakiyu, "Pancakiyay, uuu Pacakiyay ... Di mana ikam? Di dalam kalambu saku?" Diungkapnya kalambu, kadada Pancakiyaynya. "Di bawah katil saku" Dijinguknya di bawah katil, Pancakiyaynya kadada jua. "Di atas salayan saku?" Baja-ap pulang inya ampah ka padangan. Tagal kadada jua Pancakiyaynya di atas salayan.

Bini Pancakiyay baja-ap pulang ampah ka lawang rampa. Kada lawas inya hudah mancugut di halaman rampa. Di halaman rampa, inya badirian kada sing garakan. Kapalnya palingau-palingau, matanya batungganah kada sing kijipan maitih samunyaan rapun kayu nang bakulingan di situ. "Di atas rapun bangkirai saku?" Sasadi baucap bini Pancakiyay. Pindanya inya tatingau Pancakiyay nang basindakapan di atas rapun bangkirai.

Napang ada, basadinan bini Pancakiyay ba-ampah ka rapun bangkirai nang di atasnya ada Pancakiyay. Saitu saini inya maragap ka rapun bangkirai handak manayiki. Tagal imbah sadakapan, balajuran inya tagalungsur ka tanah. Napang kulipak batang bangkirai tuti antuk dikulayak Pancakiyay pahian siangnya, makanya am jadi lincar bagulir.

Once again she found Pancakiyay's hiding place, dragged him his body, wrestled him down, and tickled him tirelessly without mercy till the break of dawn just like she had done the nights before. And for the umpteenth time, Pancakiyay peed in his pants and passed out repeatedly.

The next night Pancakiyay hid himself amid the thick branches of the *bangkiray* tree growing beside his hut. Earlier that day he had unbarked its trunk.

And again that night the ghost of Pancakiyay's wife rose from her grave, walked towards the hut, pushed the door open stepped in, headed towards the bed, calling out, "Pancakiyay, Pancakiyay... Where are you? Are you there inside the bed canopy?" And she could not find him there inside the bed canopy. "Are you there under the bed?" But Pancakiyay wasn't there either. She proceeded into the kitchen. "Are you there above the furnace?" And he was not there to be found.

Pancakiyay's dead wife walked on, this time she headed towards the door; a moment later, she was in the courtyard. She stood motionless looking high and low, scanning her surroundings, her eyes blinked and squinted searching the adjacent trees. "Are you there hiding in that *bangkiray* tree?" She said suddenly. Presumably, she had sighted Pancakiyay clinging to the branch.

The angry ghost strode towards the *bangkiray* tree where her man was hiding. She grabbed the trunk and began to climb it. She failed completely, her body slid down the trunk. Pancakiyay had stripped the bark, and the bare trunk was covered all over with slime.

She kept trying to climb the tree and lost grip helplessly. She growled and mumbled, "I think I need to find myself some ash." She rushed back into the hut to collect the ashes from the dying ember in the furnace. She scooped the ash with a coconut shell and brought it outside. Then she liberally dabbed the slippery trunk all over with the ash.

Setelah mencoba beberapa dekapan lagi dan tetap saja tubuhnya tergelincir, istri Pancikiyay menggerutu, "Sebaiknya aku mencari abu." Setelah itu ia bergegas kembali ke dalam pondok mengambil abu sisa pembakaran kayu di tungku dapur. Abu tersebut dikeruknya dengan tempurung kelapa dan dibawanya ke luar pondok, lalu disapukannya ke seluruh bagian pohon *bangkirai* yang kulitnya telah dikupas Pancakiyay.

Karena sudah diolesi dengan abu, bagian pohon *bangkirai* yang kulitnya dikelupas dan licin itu menjadi keset. Karena keset, maka dengan mudah istri Pancakiyay menaikinya. Satu dekapan, dua dekapan, tiga dekapan ... Hingga akhirnya ia sampai ke pangkal dahan yang diduduki Pancakiyay.

Lagi-lagi tubuh Pancakiyay ditindih dan digelitik, kali ini di atas pohon *bangkirai*. Berulang kali pula Pancakiyay terkencing-kencing dan pingsan di atas pohon *bangkirai* sampai menjelang pagi.

Keesokan harinya lagi, Pancakiyay kembali berpikir keras mencari cara dan tempat persembunyian yang sekiranya tidak mungkin ditemukan arwah istrinya. Setelah sekuat otaknya berpikir, akhirnya Pancakiyay menemukan cara yang dianggapnya strategis. Pancakiyay menggali tanah di samping pondok, ia membuat sebuah lubang seukuran cukup untuk memuat tubuhnya sendiri.

Menjelang senja, Pancakiyay mengubur tubuhnya ke dalam lubang yang sudah digalinya. Diurugnya semua rongga hingga menutupi sekujur tubuhnya, namun sebelah daun telinganya tetap dikeluarkan ke permukaan tanah. Hal itu bertujuan untuk berjaga-jaga agar ia tetap mendengar apabila jasad istrinya memanggil namanya.

Saat senja hilang bayang, persis seperti malam-malam sebelumnya, jasad istri Pancakiyay yang sudah berubah jadi *panjadian* itu kembali bangkit dari dalam kuburnya, sambil terus memanggil-manggil nama suaminya. "Pancakikay, Pancakiyay ... Di mana kau?" serunya sambil berjalan menuju pondok, membuka pintu, masuk ke dalam ...

Imbah babarapa kali mandakap handak manayiki batang bangkirai tagal tagalungsur tarus, bini Pancakiyay bagarunum, "Mancari habu kalu aku nih."

Imbahitu inya badadas ka dalam rampa ma-ambil habu di atang. Dikukutnya habu tutih lawan tampurung nyiyur tarus dibawanya ka luar rampa, imbahnya hanyar dikulayakannya ka batang bangkirai nang antuk dikulayak Pancakiyay.

Nang ngaran dikulai lawan habu, kasat jadinya batang bangkirai tutih. Nagapangada juwa ah, kawa balaluan bini Pancakiyay nayik ka atas. Sadakap, dua dakap, talu dakap ... Hingga pa-ampihannya hampai ka cikang nang diduduki Pancakiyay.

Labar pulang. Diukangnya pulang Pancakiyay. Digaritikinya pulang. Takamih-kamih lawan tasiup-siup pulang Pancakiyay di atas rapun bangkirai hampai ka subuh.

Isukari, bapikir pulang Pancakiyay mancari panyimpanan nang anggaran kada katahuan aruah nang bini. Pikir katia pikir, ayungannya Pancakiyay manabuk tanah di higa rumah, baulah piluang nang sumuat awaknya surang haja.

Parak sanja, Pancakiyay babuat ka luang tanah nang ditabuknya tutih, dilimunnya surang awaknya saikungan, tagal sabalah talinganya dicungulakannya ka atas tanah, supaya inya kawa mandangar amun panjadian nang bini mangiyau inya.

Pas ari hudah sanja, kaluar pulang bini Pancakiyay kaya nang masih-masi juu, jadi panjadian. "Pancakiyay, uuu Pacakiyay ... Di mana ikam?" jarnya bakiyau sambil bajalan ampah ka rampa, manunjul ka lawang, masuk ka dalam.

The unbarked *bangkiray* tree was now solid after the angry ghost dabbed it with ash. Now she could climb it with ease. She grabbed the trunk and pushed upward once, twice, and on the third thrust she reached the base of the very branch where Pancakiyay was hiding.

Again she grabbed Pancakiyay's body, pressed him hard and tickled him ruthlessly right there on the branch. Again and again, Pancakiyay peed in his pants and fainted till the break of dawn.

Pancakiyay spent his morning thinking hard, trying to devise a plan and find a hiding place where it was impossible for his wife's furious ghost to find him. Finally Pancakiyay stumbled upon a plan what he thought could help him outsmart his wife's angry ghost. He dug a hole in the ground, big enough to fit him in.

When the evening was approaching, Pancakiyay slipped into to hole and started to bury himself. He covered the remaining space with soil and completely hid himself in the ground, save his ear that he deliberately left to stick on the ground so he could hear her angry ghost coming and calling after him.

At nightfall, the ghost of Pancakiyay's wife rose again from her grave and started calling out his. "Pancakikay, Pancakiyay... Where are you?" She called repeatedly as she walked toward the hut, pushed the door open, and stepped inside.

“Apakah di atas *salayan*? ” Didatanginya ke dapur, dilihatnya di atas *salayan*, tidak ada. “Apakah di atas pohon *bangkirai*? ” Lalu ia berjalan ke luar pondok. Diperhatikannya sekeliling pepohonan yang ada, namun Pancakiyay tidak juga terlihat di atas semua pohon-pohon itu.

“Sebaiknya aku mencari pancing ...,” ujar istri Pancakiyay tiba-tiba bergumam seorang diri, lalu melangkah ke samping pondok.

Lewat sebelah telinganya yang menyembul, Pancakiyay dapat mendengar suara panggilan dan gerutuan istrinya. Setelah istrinya meraban ingin mencari pancing, tak terdengar lagi suara apapun selain orkestra serangga yang menyuling hitam malam. Sesaat pula Pancakiyay merasa lega karena mengira siasatnya kali ini akan berhasil mengelabui arwah gentayangan istrinya.

Di dinding *palupuh*⁷ di samping pondok, bersusun joran dari batang *tamiyang*⁸ milik Pancakiyay. Jika dihitung, mungkin ada belasan bilah. Istri Pancakiyay mengambil sebilah joran yang agak pendek. Kailnya yang terikat dengan senar nilon dilepaskannya dari pangkal joran. Kail runcing berlekuk itu kemudian dilemparkannya ke tanah, lalu diseretnya berkeliling pekarangan pondok sambil terus memanggil-manggil nama Pancakiyay.

“Pancakiyay, Pancakiyay ... Di mana kau?”

Belum sempat satu putaran, kail pancing yang diseret istri Pancakiyay mengenai daun telinga Pancakiyay yang menyembul di tanah. Seketika itu juga lolongan kesakitan Pancakiyay membela malam. Bilah pancing sampai lentur saat gagangnya disentak oleh istri Pancikayai, persis seperti saat umpat kail mengenai ikan yang sangat besar.

Saking kuatnya istri Pancakiyay menyentak bilah pancing, sampai-sampai lubang yang mengubur tubuh Pancakiyay bungkas. Begitulah, persembunyian Pancakiyay kembali ditemukan istrinya. Maka dijemba lagi, ditelikung lagi dan digelitikinya lagi sekujur tubuh Pancakiyay sampai menjelang subuh.

⁷ dinding yang terbuat dari anyaman bilah bambu

⁸ salah satu jenis bambu yang sering dijadikan bilah pancing

“Di dalam kalambu saku?” Diungkapnya kalambu, kadada Pancakiyaynya. “Di bawah katil saku?” Dijinguknya di bawah katil, Pancakiyay kadada jua. “Di atas salayan saku?” Kadada jua Pancakiyaynya di atas salayan. Imbahitu baja-ap inya ka luar rampa. “Di atas rapun bangkirai saku?” Palingau-palingau bini Pancakiyay manjanaki sakulilingan rapun kayu di higa rampa, tapi umbayang Pacakiyay haja kada talihat.

“Mancari unjun saku aku nih ...,” ujar bini Pancakiyay sasadi gagarunum saurangan sambil baju-uk ampah ka higa rampa.

Tumatan sabalah talinganya nang bancangul, Pancakiyay hingkat mandangar kiyawan lawan garunuman nang bini. Imbah bininya bapandir saurangan handak mancari unjun, kada tadangar lagi bunyi napa-napa, salain bunyi satuwa malam maracak kadap. Pancakiyay asa langgai sadikit pahinakan, inya manangguh aruwah bininya kada pacang kawa lagi mandapatakan inya.

Di tawing palulupuh di higa rampa, basadai tantaran unjun tamiyang ampun Pancakiyay. Jaka dirikin, bawawalas bilah ada saku. Dijumput nang bini sabilah tantaran unjun nang pina kincir. Kawatnya nang maguni batali kangsi dipaculnya tumatan kakaitannya, imbahitu ditimbainya lajang-lajang ka tanah, hanyar dipairakannya bakuliling rumah sambil kada ranti mangiyau ngaran Pancakiyay.

“Pancakiyay, uuu Pancakiyay ... Di mana ikam?”

Kada sawat sakulilingan, kawat unjun nang dipair bini Pancakiyay di tanah takait kana talinga Pancikiyay. Napangada, tagarahuk papar Pancakiyay kasakitan pahian tantaran ujun disisit nang bini saling hawutan hampai bantur, ma-ajar saling gancangan pantar kana iwak saling ganalan.

Saking hawutnya bini Pancakiyay mahuat tantaran unjun, hampai tabungkar luang nang malimun awak Pancakiyay. Napangada, dapatnya pulang Pancakiyay diukangnya pulang, digubalnya pulang, digaritikinya pulang. Takamih-kamih lawan tasiup-siup pulang Pancakiyay hampai ka subuh.

"Are you there inside the bed canopy?" She lifted the bed canopy; Pancakiyay was not there. "Are you there under the bed?" She looked under the bed; Pancakiyay wasn't there either. "Are you there above the furnace?" She went into the kitchen, she looked at the shelf above the furnace, the place was bare. "Are you hiding on the *bangkiray* branch?" She stepped out of hut. She scanned the trees, but she did not find Pancakiyay there.

"I guess I'll find myself a fishing rod." The ghost muttered to herself; then she walked to the side of the hut.

With one ear protruding from the ground Pancakiyay could hear his wife's calling and grumbling. After that, there was a long and chilling silence except for the buzz of nocturnal insects. For a moment, Pancakiyay felt relieved because he thought this time he could outwit his wife's angry ghost.

On the woven bamboo wall beside the hut, Pancakiyay kept his fishing rods which were fashioned from the very best of *tamiyang* bamboo. There were dozens of them, stashed against the wall. The angry ghost of Pancakiyay's wife took one of them, a short fishing rod. She released the hook and unrolled the nylon string off the base of the rod. Then she threw the sharp-pointed hook to the ground. After that, she walked on and dragged it around the yard while calling out Pancakiyay's name.

"Pancakiyay, Pancakiyay... Where are you?"

She walked on and before too long, fishing hook caught Pancakiyay's earlobe that was left sticking out on the ground. Pancakiyay's heart-piercing cry broke the silence of the night. The fishing rod bent slightly when the angry ghost of his wife yanked it suddenly as if she had caught a giant fish.

The angry ghost had pulled her fishing rod so violently that the layer of soil covering Pancakiyay's body ripped open. Once again, the angry wife found out her reckless husband's hiding place. Again she took hold of the miserable man, dragged him, pinned him down and tickled him all over until dawn.



Besok siangnya, Pancakiyay tak henti-hentinya memikirkan bagaimana cara agar dirinya tidak lagi dikerah arwah istrinya. Semua tempat serasa sudah tak ada lagi yang bisa dijadikan untuk bersembunyi. Ia sudah tidak tahan lagi. Tubuhnya semakin lelah dan rapuh, lemas tanpa daya. Matanya dirajam kantuk yang melenakan. Makan dan minum juga tak karuan lagi, apalagi kesempatan untuk bekerja menggarap ladang dan kebun. Pancakiyay sudah kehilangan semangat hidup. Jasad gentayangan istrinya sudah menghancurkan nyaris seluruh semangat hidupnya.

Pancakiyay nyaris tidak bisa lagi berpikir. Semua jalan keluar yang direncanakannya seperti membentur tembok batu. Akhirnya Pancakiyay menyerah, ia mengambil keputusan terakhir yaitu pulang ke kampung. Semuanya ia ceritakan kepada warga kampung, terutama perihal istrinya yang mati dan arwahnya bangkit jadi *panjadian*. Diakuinya juga semua perbuatannya yang sembarangan mengubur jasad istrinya.

Saat itu juga warga kampung bersama Pancakiyay berangkat ke hutan Mantayatat. Sebelum senja luruh, kuburan istri Pancakiyay dibongkar oleh warga kampung, mayatnya dimasukkan ke dalam tandu lalu dibawa kembali ke kampung. Malam itu juga jenazah istri Pancakiyay dikuburkan sesuai dengan tuntunan tradisi yang berlaku dan mereka yakini pada saat itu.

Setelah itu tak terdengar lagi ada kabar jasad istri Pancakiyay kembali bangkit dari kuburnya. Pancakiyay sendiri juga tidak lagi tinggal di Hutan Mantayatat. Meskipun ia masih berladang dan berkebun di hutan itu, tapi ia hanya bekerja pada siang hari dan selalu pulang ketika menjelang sore. Di kampung, Pancakiyay juga ikut dalam berbagai aktivitas bersama warga, seperti gotong royong dan kegiatan sosial lainnya.

Siang isuknya, Pancakiyyay bapikir pulang kaya apa anggaran inya kada diukang nang bini lagi. Inya hudah asa kada tahan lagi, awak sain rakai, lumpi lawan lama-liku. Mata mangantuk kada sakira, bamamakan kada kakaruan lagi, samanaham handak bagawian. Pancakiyyay kada basumangat lagi, asa handak bamati ada jua. Panjadian nang bini kada ba-ampihan manakutani inya, bilang kaya handak mamati-i ada jua. Matinya haja tih nang kada lagi.

Pancakiyyay mati pikir, inyuk kada karuan tampuh, angat pada kabuburak kasiangan atawa Cina kahilangan dacing. Samunyaan nang handak digawinya asa pumput nang kaya taranjah tawing.

Pumput pikir, pa-ampihannya Pancakiyyay bulik jua ka kampung. Dikisahakannya samunya-an lawan urang kampung, tamasuk parigal bininya nang mati jadi panjadian. Dikuyanya jua kalakuan inya saurang nang mamatak mayat bininya barang haja.

Pahian nintu jua buhan kampung lawan Pancakiyyay tulakan ka hutanan Mantayatat. Parak sanja dibungkar buhan kampung kubur bini Pancakiyyay, mayatnya dibuat ka dalam tanduan, hanyar dibawa ka kampung. Malam ngitu jua mayat bini Pancakiyyay dikuburakan urang kampung sasuai lawan cara nang dipakai urang bahari pahian nintu.

Imbahitu kadada tadangar lagi bini Pancakiyyay kaluar pada kubur jadi panjadian. Pancakiyyay ampih jua bagana di hutanan Mantayatat, atanapi inya maguni haja bahuma di situ, tagal wahini inya bulikari haja, kada lagi bagana di rampa di hutanan Mantayatat. Paparak kamarian imbah bagawian di pahumaan bulikan inya ka kampung.

Di kampung, Pancakiyyay umpat bahuhrun lawan urang banyak, nang kaya bakarunan, baarian, baurunan, lawan banyakai lagi sarabanya.

The next day, Pancakiyay was caught in a deep pensive mood; he kept trying to find a ways to evade his dead wife's torments. He felt that there was nowhere else he could go to hide. He could not stand it anymore because he felt physically and mentally exhausted, frail and could not stave off sleepiness. The circumstances deprived him of eating and drinking properly, and he could no longer tend his plants. He was deeply disillusioned. The vengeful ghost of his dead wife had completely crushed his courage and spirit.

Pancakiyay could barely think anymore. All the planes he had concocted to evade his vengeful wife had crumbled. Pancakiyay had simply given up and finally resolved to return to his village. He told the villagers all his miseries, particularly the harrowing experience with the vindictive ghost of her wife, who had risen from the grave. He honestly admitted the fact that he had given her improper burial.

Upon learning what had befallen Pancakiyay, the villagers decided to go with him to Mantayatat forest. Before nightfall, they exhumed the body of Pancakiyay's wife, put her on a stretcher and then carried her back to the village. That night Pancakiyay's wife's received a proper burial.

The proper, dignified burial marked the end of the harrowing story of Pancakiyay's wife's awakening. Pancakiyay gave up living in Mantayatat Forest. Although he continued to tend his plants in the forest, he only did so during the day, and hastily left to the village when the sun set. In the village, Pancakiyay joined various communal work and social activities.



Sepanjang hidup Pancakiyay selama ini dilaluinya dengan kerja dan cucuran keringat, sehingga dengan itulah ia tahu makna dan keindahan yang terkandung dalam kerja dan keringat. Namun, pengalaman hidup yang baru saja dialaminya juga memberinya pelajaran, bahwa jika bekerja tidak diiringi dengan semangat berbagi dan melupakan fitrah kemanusiaan sebagai makhluk sosial, maka keringat manusia dari bekerja tak berbeda dengan keringat sapi atau kerbau. Orang-orang yang bekerja untuk mencari makan atau demi kesenangan ragawi semata, tak lebih dari seekor binatang. Dan bilamana usaha manusia itu hanya untuk perutnya, maka harga hidupnya tidak lebih dari sekadar yang keluar dari perutnya.

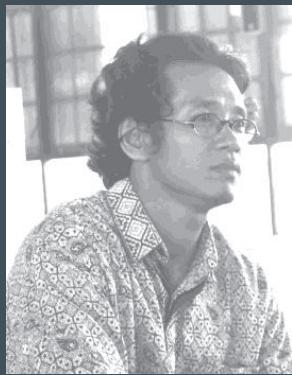
Kandangan, Juli 2021

Napang dahulu ti, Pancakiyay baumuran hidup aur bausaha katia bausaha haja, saban ari limbui saikungan awak lawan paluh kada tahu di burit kapala lagi. Parasanya bila bausaha tuti inya asa apus manjalani hidup. Tagal imbah kajadian nang hanyar ditamuinya, Pancakiyay tahu jua arti amun bausaha haja tagal kada hakun bababarian lawan urang banyak, kada sawat bahuhurun lawan nusia, sama ai limbui paluh di awak pahian bausaha pantar kaya paluh sapi lawan hadangan haja. Nusia nang bausaha gasan makan atanapi mahapusakan awak wara, kada lain kada pantar nang kaya satuwa wara. Kabilo gawian nusia gasan maisi-i parutnya haja, kada lain kada haraga hidupnya kada labih kada kurang sama banar lawan nang kaluar tumatan parutnya.

Kandangan, Juli 2021

Pancakiyay had spent his life for working hard; he believed in the virtue of labor and sweat. And yet, the dreadful experience with the angry ghost of his dead wife had taught him a lesson: working so hard without mingling with the people around you and sharing your life will only render it useless. The sweat dripping down your body is not different from that of cows or water buffaloes. People who work in order to keep them satiated or seek sustenance -- and in so doing defy their human nature -- are like working animals. And when you work to keep your belly full, you are devaluing your own life like your own excrement.

Kandangan, July 2021



Biografi Penulis

Aliman Syahrani

Aliman Syahrani, lahir pada 30 Desember di kampung Datar Balimbang, Loksado, Kalimantan Selatan. Menulis puisi, cerpen, novel dan esai (dalam bahasa Indonesia, bahasa Banjar dan bahasa Dayak Meratus) yang tersebar di sejumlah media massa cetak dan *online*. Sebagian karyanya sudah diterbitkan dalam bentuk buku, dipentaskan dalam teater dan diproduksi menjadi film pendek. Video puisi-puisinya bisa ditonton di *channel* youtube **Aliman Syahrani**. Menerima penghargaan seni dari gubernur Kalimantan Selatan dan bupati Hulu Sungai Selatan, anugerah Astaprana bidang sastra dari Kesultanan Banjar. Saat ini tinggal di Kandangan, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Selain menulis juga bekerja sebagai tukang las dan pengelola *Kandangan Fitness Centre*.

ISBN 978-602-60444-7-1

9 786026 044471